

PEMAHAMAN DAN PENGIMPLEMENTASIAN AJARAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DI KALANGAN MAHASISWA

Ahmad Wahyu Sudrajat, Asfaq Danial, Choirur Rozikin
STAI Sunan Pandanaran

assafahmadkhan@gmail.com, asfaq.dan@gmail.com, choirur03@gmail.com

Abstract

The Qur'an was revealed by God as a guide to live life in this world according to its instructions. So do not be surprised if in the Qur'an there are verses that explain social teachings as one of the guidelines in living life. This teaching is also taught in an educational environment, one of which is at STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta which opened the Department of Qur'an and Interpretation. This research will try to examine related to the understanding and implementation of social teachings in the Qur'an by students of Al-Qur'an and Tafsir Studies at STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. With this, researchers will try to analyze it with weber's study of social action, where social action helps improve understanding of the nature and capabilities of individuals as social actors, the way in which the individual concerned can act in his external environment. With this, of course, it will be seen how the implementation of IAT students understands the social teachings in the Qur'an.

Keywords: *social teaching, Weber's social actions, understanding and implementation of social teachings.*

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan oleh Tuhan sebagai sebuah petunjuk untuk menjalankan kehidupan di dunia ini sesuai dengan tuntunannya. Maka tidak heran jika dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai ajaran sosial sebagai salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan. Ajaran tersebut juga diajarkan dalam lingkungan pendidikan salah satunya di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta yang membuka jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Penelitian ini akan mencoba untuk meneliti terkait dengan pemahaman dan pengimplementasian ajaran sosial dalam Al-Qur'an oleh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Dengan hal tersebut peneliti akan mencoba menganalisisnya dengan kajian tindakan sosialnya weber, dimana tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang sifat dan kapabilitas individu sebagai aktor sosial melalui cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Dengan hal tersebut tentunya akan terlihat seperti apa pengimplementasian mahasiswa IAT dalam memahami ajaran sosial dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Ajaran Sosial, Tindakan Sosial Weber, Pemahaman dan Pengimplementasian ajaran sosial*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di dunia ini dengan mengemban tugas utama yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Beribadah tidak hanya masalah pengabdian kepada Allah semata akan tetapi juga hubungan sosial dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial hendaknya menjaga hubungan baik antar sesama manusia dengan perilaku-perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Hal ini akan berhubungan dengan manusia sebagai khalifah fi al-ardl harus mampu menjaga tatanan bumi dari kerusakan. Maka dengan hal tersebut Allah memberikan manusia kitab suci Al-Qur'an melalui perantara Nabi Muhammad sebagai utusan dan penyampaian risalah yang semua terkandung didalamnya.¹ Agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan tentunya dapat mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Maka perilaku sosial itu dapat dipengaruhi oleh agama, hal ini selaras dengan definisi agama secara sosiologis bahwasanya agama merupakan sebuah pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan secara individu maupun kelompok. Dengan pemahaman agama yang mendalam dapat membuat perilaku seseorang berubah menjadi lebih baik atau kata lain dalam Islam adalah Akhlak karimah. Tentunya dalam ajaran Islam ini berpedoman dalam isi kandungan Al-Qur'an yang menjadi salah satu pedoman umat Islam.²

Ajaran-ajaran Islam terkait dengan perilaku sosial tersebut kemudian diajarkan dalam lembaga Pendidikan. Hal ini sebagai upaya untuk memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an maupun hadis terkait dengan berperilaku sosial yang baik. Salah satu lembaga Pendidikan tersebut adalah pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi keagamaan. Khusus untuk perguruan tinggi keagamaan, seorang mahasiswa harus mampu untuk memahami konsep-konsep dasar terkait dengan ayat-ayat yang menjelaskan perilaku sosial, seperti rajin, jujur, ikhlas, sabar, tanggung jawab, istiqomah dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut tentunya akan membuat mahasiswa dapat mengimplementasikan dari apa yang ia pahami terkait dengan isi Al-Qur'an terkait dengan perilaku sosial. Ini dilakukan guna melihat bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Sunan

¹ Heru Juabdin saba, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2016 (July 2016): 129-42, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>.

² Dian citra sari, *Sosiologi Agama* (Medan: Kita menulis, 2020).

Pandanaran mampu menjelaskan dan mengungkapkan maksud kandungan makna dalam Al-Qur'an terkait ajaran sosial. Walaupun Al-Qur'an telah diwahyukan pada masa lalu akan tetapi dapat dijadikan pedoman hidup sampai masa sekarang maupun yang akan datang.

Pemahaman dan pengimplementasian ajaran sosial dalam Al-Qur'an ini penting bagi para mahasiswa supaya membentuk perilaku sosial sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga berguna untuk terhindar dari dampak negative dari lingkungan masyarakat. Dengan pemahaman ajaran sosial dari kandungan Al-Qur'an dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan agama yang luas guna membentuk mahasiswa memiliki kepribadian yang baik, bermoral, dan beriman sesuai dengan napa yang diajarkan Islam dalam Al-Qur'an. Mereka akhirnya dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dilingkungan sosialnya, baik di civitas akademis maupun dimasyarakat sosial lainnya. Inilah pentingnya penelitian ini, dalam melihat pemahaman dan pengimplementasian ajaran sosial dalam Al-Qur'an oleh mahasiswa STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Karena dengan bekal pemahaman tersebut dapat memberikan dampak positif bagi setiap individunya. Karena perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an merupakan wujud aplikasi pengetahuan yang ia dapatkan dari memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an.

Penjelasan diatas akan membuat peneliti untuk memfokuskan pada pemahaman dan pengimplementasian terkait dengan Ayat-Ayat yang membahas perilaku sosial dari mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta. Hal ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami ajaran-ajaran Islam terkait dengan perilaku sosial dan pengimplementasiannya di lingkungan sekitarnya baik dikampus sampai dilingkungan keluarganya. Dengan hal tersebut dapat diperoleh jawaban terkait dengan pemahaman dan pengimplementasian dari mahasiswa terkait dengan perilaku sosial yang sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Tulisan ini mencoba meneraju pemahaman ayat-ayat sosial dan pengimplementasiannya dengan menggunakan pendekatan tindakan sosial menurut Max Weber (1864-1920). Tindakan sosial dimaknai sebagai sebuah tindakan subyektif dalam segala perilaku

manusia, dengan asumsi manusia adalah individu yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Dengan kata lain, sebenarnya tindakan seseorang itu bentuk respon atau interpretasi tindakan individu lain. Tanpa ada pretensi bahwa seorang individu itu mengalami paksaan, Weber ingin membawa nuansa kebebasan manusia dengan pendapat bahwa individu-individu saling merespon satu sama lain dengan kerelaan dan bebas.³

Pendapat Weber tentang tindakan sosial dapat membantu memperbaiki pemahaman tentang sifat dan kapabilitas individu sebagai aktor sosial melalui cara di mana individu yang bersangkutan bisa bertindak di dalam lingkungan eksternalnya. Kesimpulannya, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe yang berbeda-beda dimana seorang aktor bisa terlibat, berikut empat tindakan sosial menurut Weber:

- (1) Tindakan rasional bersifat instrumental, merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
- (2) Tindakan yang rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal tindakan tersebut.
- (3) Tindakan afektif, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.
- (4) Tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun menurun.

Perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidaklah berarti bahwa dia hanya tertarik pada kelompok kecil, dalam arti interaksi spesifik antar individu belaka. Weber sebenarnya juga memperhatikan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial, dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya.⁴

³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, ed. Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003).

⁴ Pip Jones.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran terhadap Ajaran Sosial dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah pedoman utama dari agama Islam. Sedangkan Islam itu sendiri tidak hanya menekankan pada ajaran iman atau akidah semata. Di balik hal tersebut Islam juga menuntut tindakan sebagai buah dari iman. Maka tak heran para ulama membagi perkara agama kepada tiga aspek, yakni aspek akidah, sosial dan ritual. Tiga aspek tersebut hendaknya tidak dibeda-bedakan demi kesempurnaan iman seorang muslim.

Disebutkan dalam QS Ibrahim: 24-25; *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tayyibah? (perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) dan menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*⁵

Sebagian Ulama' menyatakan bahwa ayat ini menyebut perumpamaan tentang tauhid dalam Islam. Yang dapat disimpulkan ialah Islam menyatukan berbagai macam aspek dalam kehidupan manusia. Kesatuan tersebut tidak boleh dipisahkan. Karena jika terjadi, maka akan mengurangi kesempurnaan iman seseorang. Kesatuan tersebut di antaranya kesatuan antara urusan dunia dan akhirat, kesatuan kemanusiaan, kesatuan kepribadian manusia dan lain-lain.⁶

Pesan al-qur'an ini tentu saja sejalan dengan adagium manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. Yang memiliki karakter ketergantungan kepada pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya. Suka tidak suka manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri tanpa bantuan pihak lain.

Selanjutnya di bawah ini akan dilanjutkan dengan uraian singkat tentang pemahaman mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran tentang ajaran-ajaran sosial yang ada di al-qur'an. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti melihat bahwa mahasiswa

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah pentashihah Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)

⁶ LPMQ, *Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011). Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

IAT STAI Sunan Pandanaran agaknya telah memahami beberapa konsep ajaran sosial yang ada dalam al-qur'an.

Tolong-menolong

Tolong-menolong dalam bahasa arab disebut juga *al-ta'awun*. Ia adalah sendi utama dalam tata kehidupan bermasyarakat. Secara bahasa, kata ta'awun bermakna *musyarokah*. Maka *Ta'awun* mempunyai arti timbal balik, yaitu memberi dan juga menerima. *Ta'awun* berarti sikap setia kawan, gotong royong dalam kebaikan dan taqwa.

Sejak awal Islam berusaha membangun masyarakat ideal demi mewujudkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi setiap individu dalam bingkai kasih sayang, rasa aman, persatuan dan damai. Masyarakat yang demikian tidak akan terbangun tanpa adanya individu-individu yang saling membantu dan melengkapi antara satu dengan lainnya, terutama antara yang mampu dan yang tidak mampu. Setiap individu yang mampu merasa bertanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan menjamin kebutuhan mendasar bagi lainnya yang tidak mampu.

Sikap *ta'awun* ini sangat erat kaitannya dengan kesetiakawanan dan juga dengan kedermawanan. Contoh terbaik dari sikap kesetiakawanan ini nampaknya adalah sikap yang ditunjukkan oleh kaum Anshar terhadap kaum Muhajirin. Hal ini sebagaimana tersebut dalam QS al-Hasyr (59): 9: *Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.*⁷

Beberapa responden tampak sudah paham bahwa tolong-menolong merupakan ajaran sosial yang sangat penting dalam al-qur'an. mungkin ini disebabkan oleh sistem yang mengharuskan untuk tinggal di pesantren. Kondisi pesantren menuntut hidup bersama dan kolektif sehingga saling menolong menjadi hal yang tak terhindarkan lagi. Hal ini terlihat -misalnya- dari komentar responden Yuan Arif dan Dyah Ayu. Arif menyebutkan bahwa tolong menolong merupakan salah satu budi pekerti yang diajarkan

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah pentashihah Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019)

al-quran. Dia bahkan bisa menyebut ayat yang berkaitan dengannya.⁸ Hal yang sama juga dapat diketahui dari responden Dyah.⁹ Keduanya sepakat bahwa menyangkut predikat mahasiswa dan santri sekaligus meniscayakan begitu banyak penyesuaian dengan lingkungan. Penyesuaian tersebut akan mudah dilalui jika rekan-rekannya mau aktif saling menolong.

Sekedar menguatkan saja, memang ayat 2 dari QS al-Maidah sering dikaitkan dengan tolong menolong. Menurut Hamka, dalam ayat tersebut terkandung perintah untuk tolong menolong dalam rangka memenuhi tugas sebagai anggota masyarakat. Dalam hal *munasabat*, perintah ini berhubungan dengan perintah menepati perjanjian, yang disebut di awal surat, dan juga himbauan untuk menjadi pribadi yang bertakwa, sebagaimana disebut di akhir ayat. Tujuan tolong menolong juga demi membentuk masyarakat yang ideal, dimana satu kesulitan ditanggung bersama sehingga menjadi ringan.¹⁰ Pemaparan Hamka ini juga sejalan dengan hadis Riwayat Muslim berikut: “(perumpamaan) Seorang mu'min, bagi orang mu'min lainnya adalah seperti bangunan, yang bagian-bagiannya saling menguatkan satu sama lain”.¹¹

Silaturrahim.

Secara bahasa *silaturrahim* adalah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, *shilat* dan *rahim*. Kata *shilat* berakar dari kata *washl* yang berarti menyambung dan menghimpun. Ini berarti hanya yang putus dan terserak yang dituju oleh kata *shilat* itu. Sedangkan kata *rahim* pada mulanya berarti kasih sayang, kemudian berkembang sehingga berarti pula peranakan (kandung). Arti ini mengandung makna bahwa anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang.

Silaturrahim adalah suatu pekerti yang sangat dianjurkan. Al-Bujairimi menyebutkan paling tidak ada sepuluh keutamaan bagi orang yang menjaga *silaturrahim*, sebagai berikut: Pertama, mendapat ridha Allah. Peralnya, *silaturrahim* adalah perintah-Nya. Kedua, membuat bahagia kerabat atau dengan kata lain *idkhal al-surur*. Terdapat sebuah ungkapan berbunyi “Salah satu amal paling utama adalah *idkhal al-surur*”. Ketiga, membuat bahagia malaikat, sebab konon malaikat senang *silaturrahim*. Keempat,

⁸ Wahyu Sudrajad, “Interviu Yu'an Arif” (2023).

⁹ Asfaq Danial, “Interviu Dyah Ayu” (2023).

¹⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, n.d.).

¹¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Kairo: Dar al-Bayan, 2006).

melahirkan memori atau ingatan positif dari orang beriman terhadap mereka yang menjaga *silaturrahim*. Kelima, membuat hati dan pikiran iblis sukar, karena mereka menghendaki semangat persaudaraan manusia pecah. Keenam, menambah berkah umur. Ketujuh, menambah keberkahan rezeki. Kedelapan, membuat bahagia ayah dan kakek yang sudah wafat karena mereka senang kalau keturunannya menjaga hubungan kekerabatan. Sembilan, menambah marwah atau kehormatan diri. Dan terakhir, menambah pahala setelah mereka yang menjaga *silaturrahim* wafat karena kerabat-kerabat akan menyebut kebaikannya semasa hidup.¹²

Melihat dari keterangan responden Minhatun, dapat disimpulkan jika dia telah *aware* dengan *silaturrahim* sebagai ajaran sosial dalam al-qur'an.¹³ Demikian pula yang diceritakan oleh responden Zulfatun Ni'mah,¹⁴ di mana ia mengatakan hal yang kurang lebih sama dengan Minhatun. Pentingnya *silaturrahim* disampaikan al-qur'an diantaranya pada QS al-Baqarah: 27 dan QS al-Nisa: 36.

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ [البقرة: 27-27]

Dalam Tafsir al-qurthubi, dijelaskan bahwa frasa “*sesuatu yang diperintahkan Allah untuk disambungkan*” dapat diartikan beberapa hal. Diantaranya adalah *silaturrahim* sebagaimana yang sedang ada dalam pembahasan kali ini. Dengan demikian bermakna orang yang memutus *silaturrahim* akan masuk dalam ancaman pada ayat di atas. Beberapa memaknai frasa di atas dengan ketersambungan ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu pemahamannya menjadi yang mendapatkan ancaman, sebagaimana ayat di atas, adalah orang yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya.¹⁵

Pemaknaan *silaturrahim* sendiri mungkin akan bergeser jika dihadapkan dengan perkembangan informasi yang semakin pesat. Latar belakang sebagai mahasiswa juga mendorong mereka agar memperluas jejaring atau *network* sebagai bentuk lain dari *silaturrahim*. Jadi, *silaturrahim* kemudian tak melulu harus dengan saudara jauh, tapi

¹² Sulaiman Al-Bujairimi, *Hasyiyah Al-Bujairimi 'ala Al-Khatib* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007).

¹³ Asfaq Danial, “Interviu Minhatun Fitriyah” (2023).

¹⁴ Choirur Rozikin, “Interviu Zulfatun Ni'mah” (2023).

¹⁵ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: al-Resalah, 2006).

berkenalan dengan orang baru pun dapat dianggap sedang ber-*silaturrahim*, karena hakikatnya ia sedang ber-jejaring.

Jika dibandingkan dengan penjelasan dari Hamka tentu hal ini tidak terprediksi oleh ia. Apa yang menjadi perkiraan Hamka dalam tafsir QS al-Nisa: 36, adalah pengaruh urbanisasi yang mendorong seseorang merantau hidup di kota. Bisa jadi ia lupa atau bahkan tak kenal lagi dengan sanak kerabatnya yang ada di kampung. Hamka menilai pengaruh modernisme yang negatif diantaranya adalah kecenderungan hidup nafsi-nafsi dan menjauh dari saudara. Dan obat untuk itu adalah mengajarkan *silaturrahim*.¹⁶

Menghormati orang tua dan guru.

Agama Islam sangat menekankan pentingnya adab terutama kepada orang tua dengan menghormati mereka. Dalam Al Qur'an, Allah SWT memerintahkan kepada anak manusia untuk tidak berkata kasar atau membantah orang tua, bertutur kata yang lemah lembut dan sopan, serta berbuat baik kepada orang tua baik selagi masih hidup maupun sudah meninggal. Dalam Islam, pekerti ini dikenal dengan *birr al-walidain*.

Setali tiga uang dengan menghormati guru. Dikenal ungkapan, apabila bapak ibu adalah orang tua secara biologis, maka guru adalah orang tua ideologis dan spiritual. Maka jika memuliakan orang tua merupakan syariat, memuliakan guru seharusnya menjadi syariat juga, karena kesamaan keduanya dalam mendidik. Bahkan yang lebih utama adalah mengutamakan guru dari pada orang tua, karena umumnya orang tua tidak mampu memberikan pengasuhan ilmu dan spiritual. Sebuah peran yang lantas diambil alih seorang guru atau *murabbi*. Dalam sebuah syair yang terkenal disebutkan;

“Aku akan lebih dulu mengutamakan guruku dibanding orang tuaku, meskipun dari orang tuaku aku mendapat keutamaan dan kemuliaan. Karena guruku adalah pengasuh jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pengasuh badanku dan badan bagaikan cangkangnya.”

Beberapa responden terlihat sangat memahami budi pekerti ini. Ambil contoh, pernyataan responden A'yuna. Ia menegaskan bahwa menghormati orang tua dan kyai merupakan pekerti yang -ia sadar betul- merupakan ajaran penting dalam al-qur'an. *“saya selalu mengingat perkataan kyai saya, KH A. Nafi' Abdillah (alm) lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal. Saya juga selalu berusaha mencontoh atau meneladani ajaran-*

¹⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*.

ajaran beliau yang sudah pasti itu adalah cerminan dari ajaran al-qur'an dan al-sunnah".¹⁷ Mengingat predikatnya sebagai mahasiswa dan sekaligus sebagai santri, budi pekerti menghormati guru dan kyai sangat menonjol dalam keterangan dari beberapa responden. Terlebih lagi, beberapa responden memang secara langsung berposisi sebagai santri *ndalem* yang tinggal bersama dan berinteraksi langsung dengan pengasuh pondok pesantren Sunan Pandanaran.¹⁸

Berkaitan dengan menghormati orang tua, sewaktu menafsirkan QS al-Isra: 34, Wahbah Zuhaili menjelaskan; kewajiban berlaku ihsan kepada orang tua merupakan kewajiban yang datang secara fitrah. Menurutnya, orang tua adalah penyebab *majazi* terciptanya manusia. Perlakuan baik terhadap orang tua adalah sebuah bentuk usaha membalas budi. Sehingga mendapatkan pendidikan, perawatan, rasa sayang dan perhatian semenjak kecil sampai dewasa merupakan sebuah nikmat ygn wajib disyukuri.¹⁹

Perilaku berbuat baik juga dijanjikan dengan pahala yang besar dalam berbagai hadits Nabi. Selain kewajiban secara logis, secara realistis berbuat baik kepada orang tua juga hal yang tidak mudah karena membutuhkan kesabaran tinggi. Sehingga Rasulullah Muhammad SAW menyebut keutamaannya seperti jihad. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, Abdullah bin Umar mengatakan ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah. lelaki tersebut meminta izin untuk berjihad. Lalu Rasulullah bertanya "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" lelaki itu menjawab "Ya." Kemudian Rasulullah bersabda, "Maka kepada keduanya itulah kamu berjihad."²⁰

Tanggung jawab.

Ajaran selanjutnya yang akan dibahas adalah tanggung jawab. Dalam dunia pesantren, sebagaimana di alami oleh beberapa responden, tanggung jawab merupakan sebuah pekerti yang sangat penting. Di masyarakat, tanggung jawab adalah hal yang penting, dan karena pesantren merupakan miniatur masyarakat maka sikap tanggung jawab sangat dituntut dimiliki oleh masing-masing individu di lingkungan pesantren.

¹⁷ Choirur Rozikin, "Interviu A'yuna Dzil Ma'unah" (2023).

¹⁸ Asfaq Danial, "Interviu Rifqi Al-Murtadlo" (2023). Asfaq Danial, "Interviu Alfi Saputro" (2023).

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Mahaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006).

²⁰ al-Naisaburi, *Shahih Muslim*.

Ibnu khaldun berpendapat masyarakat yang baik adalah yang mempunyai karakteristik saling peduli, saling menolong dan memiliki tanggung jawab sosial. Sebab tanpa hal-hal tersebut individu akan sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan melindungi diri dan perkumpulan dari serangan yang datang dari luar.²¹

Hal senada juga dijelaskan oleh Yusuf Qardlawi,²² bahwa seseorang memiliki tanggung jawab baik secara individu maupun sosial. Hal ini disinggung dalam al-qur'an misalnya QS al-Mudassir: 38, "setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya." Juga dalam QS al-Baqarah; 286 "Ia mendapat pahala dari kebaikan yang ia kerjakan dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya." Dan juga dalam QS al-Isra: 15; "seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."

Sedangkan tanggung jawab sosial yang dibebankan kepada seorang muslim juga sangat penting. seorang muslim yang ideal tak seharusnya hanya mementingkan kebutuhan pribadi dirinya, sementara ia bersikap acuh tak acuh dengan permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Jika seseorang berlaku mungkar atau zalim, maka yang menjadi peringatan adalah dampak atau efeknya tidak hanya kepada dia sendiri tetapi juga kepada satu komunitas. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:

*Artinya: Sesungguhnya, bila manusia melihat kezaliman lalu tidak berusaha menghentikannya, maka Allah akan menimpakan siksanya secara umum.*²³

Dalam pemaparannya, responden Yuan Arif mengatakan; jika sebagai pengurus atau pembina ia merasa memikul tanggung jawab kepada santri-santri junior dan wali santri. Yuan Arif memiliki tugas mengatur dan mengkondisikan santri-santri binaannya hampir dalam segala hal. Dan dia sangat memahami tanggung jawab yang dia emban sangat berat namun sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang santri untuk *ta'zim* kepada arahan pengasuh pesantren. Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan untuk wali santri. Dia harus siap jika suatu saat ditanyai atau dimintai sesuatu secara khusus oleh wali santri berkaitan dengan kebutuhan anak-anaknya.²⁴

Hal sama dikemukakan responden Alvi Saputra. Santri asal Pringapus Semarang ini sedang berposisi sebagai santri *ndalem* yang tinggal di kompleks pengasuh ponpes

²¹ Muhammad Ibnu Khaldun al-Hadhrami, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Qalam, 1984).

²² Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989).

²³ LPMQ, *Tanggung Jawab Sosial*.

²⁴ Sudrajad, "Interviu Yu'an Arif."

Sunan Pandanaran. Ia punya rasa kagum dan ta'zim yang besar kepada sosok pengasuh. Maka ketika ada tawaran untuk menjadi santri *ndalem*, ia langsung menerima tanpa berpikir panjang. Ia sadar bahwa tugas menjadi santri *ndalem* tidak akan mudah dan tanggung jawabnya pasti yang besar. Oleh karena itu ia mengaku harus menyesuaikan tugas di *ndalem* dengan kegiatan belajarnya atau keperluan pribadinya agar semua *schedule* dapat berjalan harmonis.²⁵

Konflik dalam menjalankan tugas tentunya menjadi tantangan bagi beberapa santri. Ini sebagaimana dialami oleh responden Khayatun Nisa. Sebagai seorang santri mandiri, Nisa mendapat berbagai tugas dari pesantren, seperti bersih-bersih dan memasak. Ia sepenuhnya sadar bahwa ia mendapat tanggung jawab yang tidak enteng. Oleh karena itu ia berpendapat, jika masing-masing individu menjalankan kewajibannya dengan tertib, maka itu akan sangat membantu tugasnya menjadi ringan. Namun dalam kenyataannya ia sering mendapati teman-temannya sesama santri tidak peka dengan tugas mandirinya. Hal itu biasanya berpengaruh terhadap dirinya baik dari segi keharmonisan sosial dan atau pelimpahan tugas kepada dirinya menjadi semakin besar. Namun Nisa memilih pendekatan lunak. Ia tidak mau menuntut teman-temannya karena khawatir itu akan melukai hati atau mengganggu keharmonisan hidup di pesantren.²⁶

Apa yang dialami responden Dyah Ayu juga merupakan potret sebuah sikap tanggung jawab. Jika Nisa memilih pendekatan *soft* pada temannya yang kurang peka dengan tanggung jawab, maka tidak demikian dengan Dyah. Mau tak mau, ia harus mengingatkan teman-temannya untuk berlaku tanggung jawab karena status Dyah adalah ketua pengurus. Oleh karena itu dirinya sangat menekankan kepada pribadi dan kepada waraganya agar mengingat dan melaksanakan tanggung jawab masing-masing. Menurutnya tanggung jawab adalah pangkal dari ketertiban. Dan jika terwujud ketertiban maka lingkungan pesantren akan menjadi kondusif baik untuk *ngaji*, belajar dan aktifitas-aktifas positif lainnya, seperti menerima tamu.²⁷

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tataran dasar, mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran sudah memahami ajaran-ajaran al-qur'an dari

²⁵ Danial, "Interviu Alfi Saputro."

²⁶ Asfaq Danial, "Interviu Khayatun Nisa" (2023).

²⁷ Danial, "Interviu Dyah Ayu."

dimensi sosialnya. Dari beberapa responden, sebagian besarnya terlihat sangat memahami ajaran-ajaran sosial tersebut -melihat mereka dapat menguraikan pengertian dan maksudnya dari ayat-ayat al-qur'an yang dikutip. Terlihat juga pemahaman ini sudah mulai terinternalisasikan ke dalam sikap dan pikiran mereka. Dengan melihat berbagai faktor seperti usia, riwayat belajar, lingkungan hidup; baik skala kecil (pesantren dan kampus Islami) ataupun besar (*worldview* kehidupan santri), mahasiswa STAI Sunan Pandanaran sepertinya siap dan sudah memiliki bekal yang cukup untuk memperluas pengalaman intelektualnya di keilmuan tafsir -pada khususnya- dan ilmu-ilmu Islam pada umumnya.

Implementasi Mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran di Lingkungan Kampus, Pesantren, dan Masyarakat.

Pemahaman terkait dengan ajaran sosial dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan oleh para mahasiswa IAT Sunan Pandanaran baik pada lingkungan Kampus, Pesantren, dan Masyarakat. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan terkait pemahaman tersebut diimplementasikan oleh para mahasiswa.

Lingkungan Kampus

Para mahasiswa memahami akan pentingnya bersilaturahmi antar sesama teman maupun dengan para dosen dilingkungan kampus. Menurut para mahasiswa dengan terciptanya silaturahmi yang baik akan memberikan dampak positif bagi lingkungan kampus yang kondusif. Selain itu menurutnya silaturahmi itu akan membuatnya dilancarkan rezekinya, merekatkan pertalian persaudaraan antar sesama manusia dengan penuh rasa cinta kasih kepada teman maupun para dosen. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh narasumber terkait hal tersebut:

Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplememtasikannya dalam kehidupan sehari-hari saya. Seperti ketika ada temen saya yang misal sambat kok saya tidak punya uang mau pinjem orangnya gak piunya keberanian itu saya sebisa mungkin menawari pinjaman.²⁸

Sudah, kalau mau berbuat baik, tentu kalau diselolah, dilingkungan itu sudah diajari oleh orang tua sejak kecil untuk berbuat baik, disekolah, dilingkungan pondok itu banyak nilai-nilai agama yang mengajarkan kita untuk berbuat baik, tentunya hal tersebut membuat nilai-nilai tersebut kita amalkan untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran dalam al-Qur'an.²⁹

²⁸ Sudrajat, "Interviu Yu'an Arif."

²⁹ Ahmad Wahyu Sudrajat, "Interviu Reihana" (2023).

Penjelasan diatas merupakan implementasi para mahasiswa dilingkungan kampus dalam mengamalkan ajaran sosial dalam Al-Qur'an. Dan hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Weber terkait dengan tindakan sosial yang dilakukan melalui pemikiran secara rasional dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada. Dan pada posisi ini adalah nilai-nilai agama yang digunakan oleh para mahasiswa dalam melakukan tindakan tersebut. Artinya para mahasiswa mampu memahami ajaran-ajaran dalam al-Qur'an yang nantinya dapat dilanjutkan dengan tindakan yang nyata di lingkungan kampus. Salah satunya adalah tindakan sosial seperti menolong temanya yang sedang mengalami kesusahan. Dengan nilai-nilai dalam ajaran tersebut membuat mahasiswa terdorong secara emosional untuk melakukan tindakan yang efektif, serta secara spontanitas mereka akan menjalankan tindakan tersebut secara efektif. Hal ini dikarena mereka sudah terbentuk melalui pemahaman-pemahaman akan nilai-nilai agama yang membuat mereka akhirnya memahami akan ajaran tersebut dengan mengimplementasikannya melalui tindakan yang efektif.

Sikap tolong-menolong tersebut merupakan bentuk dari manusia dalam membangun kehidupan sosial sesama manusia. Hal tersebut juga masuk dalam ruang menjalin silaturahmi dengan temannya dengan cara memberikan pertolongan kepada mereka. Kemudian menjalin silaturahmi/hubungan baik terhadap para dosen dilingkungan kampus dengan cara menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan mendengarkan apa yang disampaikan di dalam kelas. Seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini :

*Saya merasa saya sudah mengimplementasikan ajaran sosial tersebut di sekitar lingkungan saya, baik itu di kampus, misal dengan menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, bersikap hormat terhadap dosen, dll*³⁰

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwasanya mahasiswa mampu untuk mengimplementasikan ajaran sosial dalam lingkungan kampus. Dengan menghormati dosen baik ketika mengajar maupun ketika berada diluar jam mengajar. Ini merupakan sebuah bukti, bahwasanya mahasiswa ini sangat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dengan baik.

³⁰ Rozikin, "Interviu A'yuna Dzil Ma'unah."

Pengimplementasian tersebut merupakan dari bentuk tanggung jawab mereka sebagai seorang mahasiswa. Dimana mereka harus bisa mengimplementasikan ajaran-ajaran yang diajarkan dikampus. Jadi kewajiban mereka sebagai seorang akademisi tidak sebatas teori akan tetapi memiliki tanggung jawab dalam mengimplementasikan ajaran sosial dilingkungan kampusnya. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini :

*Sudah saya rasa. Seperti bertanggung jawab dan menaati peraturan dan menyalurkan ilmu yang saya punya walaupun sedikit.*³¹

Penjelasan dari salah satu narasumber diatas memperjelas bahwasanya para mahasiswa mengimplementasikan pemahaman mereka akan ajaran sosial dalam al-qur'an sebagai salah satu bentuk tanggung jawab mereka sebagai seorang akademisi. Dimana mereka berusaha untuk mengimplementasikan sejauh mereka memahami hal tersebut dilingkungan kampusnya. Inilah bentuk dari pertanggungjawaban mereka sebagai seorang mahasiswa, dimana ia bertanggung jawab atas segala tindakan didalam lingkungan kampus dengan penuh tanggung jawab, sebagai pengimplementasian mereka dalam mengaplikasikan teori atau pembelajaran yang mereka dapat dikampus.

Segala apa yang dilakukan oleh mahasiswa diatas menunjukkan bahwasanya mereka sudah mampu memahami ajaran sosial di dalam Al-Qur'an dan mampu untuk mereka aplikasikan dilingkungan kampus. Itu semua karena dalam ajaran Islam telah memberikan pedoman beserta aturan tata tertib dalam pergaulan atau berhubungan satu dengan yang lainnya untuk menjaga hubungan baik dan mencegah akan hal-hal yang menimbulkan kesalah fahaman didalam pergaulan yang berakibat pada keretakan didalamnya. Maka dari itu pemahaman terkait ajaran sosial melalui nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an mengantarkan mereka untuk berusaha berhati dalam bertindak dan berusaha untuk terus berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam sebagai landasanya. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber dibawah ini:

*Inshaallah, saya hanya manusia yang selalu berusaha untuk menggunakan pedoman itu, berperilaku menggunakan pedoman agama itu sangat penting soalnya itu kan buat tujuan hidup, supaya hidupnya lancar dan lurus.*³²

³¹ Danial, "Interviu Dyah Ayu."

³² Sudrajad, "Interviu Yu'an Arif."

*Ya seringnya berperilaku dengan menggunakan pedoman agama.*³³

Seperti penjelasan diatas mempertegas bahwasanya para mahasiswa ini dalam berbagai tindakan sosial dikehidupan mereka menggunakan landasan agama. Artinya pedoman agama itu sangat penting bagi mahasiswa dalam menjalankan kehidupan supaya mereka terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Sebagai seorang muslim mereka berusaha untuk terus berbuat baik kepada sesama manusia, menjalin hubungan yang sehat guna terhindar dari kesalah pahaman dari perbuatan ataupun tindakan mereka. Dan dengan menjalankan tindakan tersebut, mereka percaya bahwasanya mereka telah menjalankan ajaran-ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Inilah berbagai bentuk implementasi mahasiswa IAT dalam mengaplikasikan ajaran sosial dilingkungan kampusnya.

Lingkungan Pesantren (Mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran)

Pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang mengajarkan akan ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) yang menekankan pada moralitas dalam bermasyarakat. Tidak heran jika para santri ini didiki secara keilmuan akan tetapi juga dengan aplikasinya³⁴. Pada posisi ini para mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran memiliki pemahaman lebih dalam memahami ajaran sosial dalam Al-Qur'an dan pengaplikasiannya dari pesantren dan lingkungan kampus. Maka tidak heran jika sangat memahami hal tersebut seperti apa yang dijelaskan dibawah ini oleh narasumber berikut:

*Terjemahan Al-Qur'an surat al-hujjurat ayat 13 yang mengajarkan toleransi yaitu Allah menciptakan suku dan bangsa untuk saling mengenal. Contoh toleransi atau saling menghargai, ketika saya memiliki tetangga yang beda agama, kemudian ketika mereka sedang menjalankan ibadah/hari besarnya kita harus menghargai dan tidak boleh mengganggu. Dan sebaliknya mereka akan menghargai kita untuk tidak mengganggu.*³⁵

Penjelasan diatas menggambarkan bahwasanya ia memang benar-benar paham dengan ajaran sosial dalam QS. Al-Hujjurat ayat 13 yang artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

³³ Choirur Rozikin, "Interviu Daffa Haekal" (2023).

³⁴ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61-82.

³⁵ Sudrajad, "Interviu Reihana."

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti..*³⁶

Bagaimana ayat diatas menjelaskan terkait dengan manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari manusia lainya. Dan dalam penyajian ayat tersebut mengajarkan supaya orang-orang mukmin memahami akan kesetaraan antar sesama manusia terlepas dari berbagai perbedaan didalamnya seperti perbedaan suku, ras, dan agama. Akan tetapi lebih mengutamakan untuk saling mengenal/bersilaturahmi antar sesama manusia. Dengan pemahaman tersebut tentunya mahasiswa dapat mengimplementasikanya di lingkungan pesantren dengan cara menolong teman yang sedang kesusahan di pesantren seperti yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

*sudah, dilingkungan pondok, semisal ada temen yang nderes/ngaji, semisal kita tidak ngaji/berhalangan ya jangan sampai kita mengganggu ngajinya mereka dengan mendengarkan music-musik yang kenceng. Kemudian semisal ada temen yang sakit dikamar, karena dalam asramakan seperti keluarga sendiri, maka sering saling tolong menolong, misalkan temen tidak punya uang buat makan maka kita belikan makanan.*³⁷

Penejelasan diatas tidak hanya menggambarkan sikap tolong menolong, akan tetapi menghargai teman sekamar yang sedang mengaji untuk tidak mengganggu ibadahnya tersebut. Inilah bentuk dari apa yang di implementasikan para mahasiswa IAT di lingkungan pesantren terkait dengan ajaran sosial dalam Al-Qur'an. Bahwasanya sikap tolong menolong merupakan bentuk dari manusia menjaga ukhuwah (persaudaraan) dengan manusia lainya. Dalam konteks ini mahasiswa membangun relasi atau hubungan sosial kepada mahasiswa lainya baik sebaya, adik tingkat sampai kakak tangka mereka. Kemudian kepada staff administrasi maupun para *masyayikh* yang mengajar disana. Salah satu hubungan baik yang mereka bangun adalah rasa hormat kepada semuanya dilingkungan pesantren. Dan hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Ibnu Katsir terkait dengan manusia beriman itu bersaudara dan tidak diperbolehkan untuk saling menganiaya dan menjerumuskan.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*.

³⁷ Sudrajad.

Mengingat lembaga pesantren merupakan gambaran kecil terhadap dunia nyata ini, mereka diharapkan mampu untuk menjaga persaudaraan sebagai bekal nantinya ketika mereka siap untuk terjun kemasyarakat. Sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh para mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran yang berada dilingkungan pesantren ini merupakan bagian dari pendidikan pesantren tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Maka dengan hal tersebut mereka sangat percaya terhadap Kiainya sebagai salah satu bentuk *ta'dzim* atau kepatuhan terhadap gurunya. Karena guru tidak akan menjerumuskan kepada santrinya, hal ini selaras dengan napa yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

*Saya percaya dibalik nasihat Pak yai atau guru itu mengandung hal yang baik yang saya belum tahu. Dan tidak mungkin juga itu bertentangan dengan al-qur'an. Malah mending seperti itu, karena menurut saya memahami al-qur'an juga harus lewat guru. Saya sendiri juga tidak berkapasitas untuk langsung ke al-qur'an. Terlalu berat, pak. Seperti orang-orang di luar (NU) itu. Kadang juga guru itu tidak langsung memberi kita pelajaran lewat ucapan, tetapi juga lewat tindakan dan contoh. Jadi dengan mengamati guru atau orang lain kita bisa mengambil pelajaran juga.*³⁸

Penjelasan tersebut menggambarkan terkait dengan hubungan sosial antara murid dengan gurunya. Sikap *ta'dzim* dan *khusnudhon* kepada guru merupakan bentuk dari implementasinya terkait dalam memahami ajaran sosial dalam Al-Qur'an seperti termaktub dalam QS. Al-hujurat ayat 12 yang artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.*³⁹

Dengan mahasiswa cukup mengikuti perintah dari gurunya dalam hal kebaikan merupakan bentuk dari pengimplementasian ajaran sosial dalam Al-Qur'an. Pemahaman terkait dengan ayat diatas membuat para mahasiswa IAT berusaha untuk berbuat sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an. Hal tersebut supaya tidak ada kesalahpahaman antar sesama teman yang ada di lingkungan pondok. Karena ketika terjadi kesalah pahaman masyarakat dewasa ini akan berbuat di luar kendali mereka seperti kekerasan fisik. Maka dengan memahami agama sebagai pedoman tindakan mereka, membuatnya paham akan

³⁸ Danial, "Interviu Alfi Saputro."

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*.

kesalah pahaman dapat diselesaikan dengan cara yang baik atau sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 59 yang artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).⁴⁰

Penjelasan terjemahan ayat diatas memberikan gamabaran akan pentingnya seorang manusia ketika berselisih untuk menyelesaikannya dengan baik. Karena kesalahpahaman tersebut memiliki potensi untuk berkonflik, maka dari itu pentingnya bersilaturahmi dan juga menghargai orang lain supaya tidak ada kesalah pahaman antar satu manusia dengan manusia lainnya. Hal ini penting guna menjaga kedamaian pada setiap manusianya dilingkungan yang mereka tinggali dan disini adalah lingkungan pesantren. Jadi para mahasiswa ini dapat memahami hal tersebut dengan baik dan mengaplikasinya sebagai bentuk dari menghindari kesalah pahaman yang nantinya dapat timbul dan berpotensi terjadinya konflik di lingkungan pesantren.

Dalam memahami berbagai keilmuan tersebut para santri harus terus banyak belajar kepada kiai baik dengan mengaji kepadanya maupun dengan cara melihat perilakunya. Hal ini dikarenakan kiai merupakan seorang ulama yang mewarisi ajaran-ajaran nabi (*Warosatul anbiya*). Dengan hal tersebut para santri dapat belajar dari perbuatan dan juga ilmu yang di amalkan oleh para kiainya.

Lingkungan Masyarakat.

Setelah penempaan terhadap pemahaman ajaran sosial dalam Al-Qur'an dari civitas akademis maupun lembaga pesantren membuat para mahasiswa juga harus bisa mengimplementasikannya di masyarakat secara langsung. Sikap saling tolong menolong tentunya juga harus diimplementasikan tidak hanya dilingkungan kampus maupun pesantren, akan tetapi juga harus dilakukan di luar lembaga tersebut atau dimasyarakat. Sikap saling tolong menolong tersebut merupakan sebuah bentuk mahasiswa dalam menjaga persaudaraan seiman. Dan mahasiswa pada posisi ini mengimplementasikan hal

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*.

tersebut, dimana mahasiswa menjaga persaudaraan dengan masyarakat non-muslim. Pada posisi ini, mahasiswa memahami bahwasanya, masyarakat yang berbeda agama merupakan saudara sesama manusia. Karena hakekatnya manusia itu diciptakan semuanya bersaudara, akan tetapi dapat dikategorikan menjadi saudara senasab, sepersusuan, saudara dalam ikatan aqidah, dan saudara setanah air. Maka dari itu menjaga persaudaraan merupakan ajaran sosial dalam Al-Qur'an terkait dengan *Ukhuwah Basyariyah* (persaudaraan sesama manusia).⁴¹ Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

Contoh toleransi atau saling menghargai, ketika saya memiliki tetangga yang beda agama, kemudian ketika mereka sedang menjalankan ibadah/hari besarnya kita harus menghargai dan tidak boleh mengganggu. Dan sebaliknya mereka akan menghargai kita untuk tidak mengganggu. Kalau dilingkungan rumah tidak ada, tapi kalau dilingkungan keluarga itu ada yang non-muslim jadi kita saling menghargai satu sama lainnya karena kita/mereka main dikeluarga tidak membahas agama dan menghargai ibadahnya masing-masing dan hal tersebut saya gunakan landasan agama secara sadar.⁴²

Di masyarakat sekitar, misal dengan bersikap ramah tamah terhadap mereka, serta saling membantu. Di tempat sekitar, misal dengan saling tolong menolong, mengingatkan serta mengajak teman-teman pada hal-hal yang baik, dan lain sebagainya. Namun, terkadang saya juga tidak sepenuhnya mengimplementasikan ajaran sosial tersebut, karena terkadang ketika saya sedang dikuasai nafsu saya tidak dapat mengimplementasikan ajaran sosial dalam Al- Qur'an. Seperti contoh, terdapat saat-saat saya tidak menghargai waktu dengan bermain handpone dari pada melakukan aktivitas yang membuat saya lebih produktif.⁴³

Pada posisi ini mahasiswa sudah mampu dalam mengimplementasikan ajaran sosial terkait dengan menjaga persaudaraan di lingkungan masyarakatnya. Ini menjadi suatu yang penting, dimana banyak sekali masyarakat yang kurang memahami akan ajaran seperti ini yang berakibat pada tindakan-tindakan intoleran. Dan hal tersebut memberikan bukti bahwasanya mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran sudah dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran sosial dalam Al-Qur'an terkait dengan menjaga *ukhuwah basariyah* dimasyarakat.

⁴¹ Abdul Gaffar, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Abdul," *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 228–60.

⁴² Sudrajad, "Interviu Reihana."

⁴³ Rozikin, "Interviu A'yuna Dzil Ma'unah."

Dengan menjaga tali persaudaraan tersebut merupakan bentuk mahasiswa dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sesuai dengan ajaran pemerintah. Jadi, ketika mahasiswa mengimplementasikan hal tersebut, maka ia telah mampu dalam menjalankan salah satu ajaran agama dan menjalankan aturan negara terkait menjaga persaudaraan antar umat dinegaranya. Dan hal tersebut juga menjadi bukti bahwasanya mahasiswa IAT sangat cinta terhadap negaranya dengan mengimplementasikan sikap toleran dimasyarakat supaya menjaga kedamaian antar umat. Dan hal tersebut merupakan ajaran sosial dalam Al-Qur'an seperti yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah: 224 yang artinya:

*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁴⁴

Sikap yang dilakukan oleh mahasiswa IAT tersebut sangat relevan dengan konteks ajaran Islam tentang menjaga kerukunan umat. Ia tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk tidak bekerjasama denganya. Akan tetapi saling menghargai satu dengan yang lainya supaya terjalin sikap toleran guna menciptakan lingkungan negara yang kondusif dan jauh dari tindakan yang merugikan orang lain.

Selain hal tersebut hal yang paling penting adalah hormat kepada kedua orang tua, kerabat, dan masyarakat. Karena itu merupakan sebuah bentuk ajaran sosial yang ada di dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuknya adalah tidak berani terhadap orang tua, akan tetapi menghormatinya setulus hati. Selain itu, bentuk lainnya adalah menjalankan tanggung jawab sebagai seorang anak dalam berbagai hal seperti tanggung jawab terkait pendidikannya, tingkah laku dan lain sebagainya. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh narasumber:

Diantaranya dalam Al-Qur'an mengajarkan kita untuk saling menjaga tali silaturahmi antar saudara, bisa memberikan pengertian untuk saling tolong menolong, menghormati serta menghargai kepda sesama terutama kepada kedua orang tua dll.

*Menurut saya, tindakan saya bisa dilakukan sudah sesuai dengan ajaran nilai-nilai agama, karena dimulai dari hal kecil yang saya lakukan, seperti senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah, jujur, berbakti kepada orang tua, membuang sampah pada tempatnya, dll.*⁴⁵

44

45 Danial, "Interviu Minhatun Fitriyah."

Penjelasan diatas memperjelas bahwasanya para mahasiswa IAT Sunan Pandanaran sudah mampu untuk mengimplementasikan ajaran sosial dalam Al-Qur'an di lingkungannya. Hal tersebut menjadi bukti kuat terkait dengan berbagai tindakan-tindakan efektif yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut terbentuk melalui pembelajaran yang mereka pahami yang berakibat pada tindakan mereka yang secara responsif melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai dari ajaran sosial di dalam Al-Qur'an. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh narasumber:

Hal tersebut saya gunakan landasan agama secara sadar.⁴⁶

Menurut saya, saya sudah mengikuti Al-Qur'an, setiap tindakan saya selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an.⁴⁷

Penjelasan diatas memperkuat bahwasanya segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh para mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran memiliki landasan dari ajaran sosial dalam Al-Qur'an. Mereka berusaha terus untuk melakukan tindakan yang efektif berdasarkan akal dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan bentuk implementasi mereka dari apa yang sudah ia pelajari untuk diterapkan di lingkungannya.

Kesimpulan

Mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran telah memahami berbagai bentuk ajaran sosial di dalam Al-Qur'an. Dari pemahamannya tersebut ia mampu implementasikan dilingkungan kampus, pesantren, maupun masyarakat. Tindakan tersebut tidak terlepas dari pemahaman mereka akan ajaran tersebut yang berpengaruh pada tindakan-tindakan yang efektif. Seperti apa yang dijelaskan oleh Max Weber terkait dengan tindakan sosial yaitu tindakan rasionalitas instrumental, dimana masiswa IAT STAI Sunan Pandanaran melakukan hal tersebut dengan menggunakan rasionalitas dan nilai dalam ajaran Al-Qur'an untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan (kemanfaatan). Kemudian berpengaruh pada tindakan rasionalitas nilai yaitu melakukan berbagai tindakan dalam kesehariannya yang berdasarkan rasionalitas dan nilai dalam Al-Qur'an. Tindakan tersebut dilakukan seperti menjalankan berbagai aturan-aturan baik di

⁴⁶ Sudrajad, "Interviu Reihana."

⁴⁷ Sudrajad, "Interviu Yu'an Arif."

lingkungan kampus, pesantren, maupun masyarakat. Kemudian tradisional, dimana pembelajaran yang ia dapat terkait dengan ajaran sosial dalam Al-Qur'an mempengaruhi tindakan mereka, yaitu tindakan spontan yang dilakukan oleh mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran seperti melakukan tindakan menolong temannya yang sedang mengalami kesusahan, dimana ketika temanya mengalami kesusahan, ia akan melakukan tindakan secara spontan dengan menolongnya. Terakhir adalah tindakan afektif, dimana mahasiswa tergerak secara emosi dalam melakukan tindakan-tindakannya. Pemahaman terkait ajaran sosial dalam Al-Qur'an secara sadar maupun tidak sadar telah mempengaruhi berbagai tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa IAT STAI Sunan Pandanaran baik dilingkungan kampus, pesantren, maupun masyarakat.

Hal Ini menjadi bukti bahwasanya pengaruh tersebut memberikan dampak yang baik akan pemahaman dan pengimplementasiannya. Dengan hal tersebut berpengaruh terhadap individu untuk terus melakukan tindakan yang efektif. Berbagai tindakan tersebut tentunya akan berpengaruh pada terciptanya lingkungan yang kondusif baik dilingkungan kampus, pesantren, maupun masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bujairimi, Sulaiman. *Hasyiyah Al-Bujairimi 'ala Al-Khatib*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007.
- al-Hadhrami, Muhammad Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Qalam, 1984.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar al-Bayan, 2006.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: al-Resalah, 2006.
- Daniel, Asfaq. "Interviu Alfi Saputro." 2023.
- . "Interviu Dyah Ayu." 2023.
- . "Interviu Khayatun Nisa." 2023.
- . "Interviu Minhatun Fitriyah." 2023.
- . "Interviu Rifqi Al-Murtadlo." 2023.
- Dian citra sari. *Sosiologi Agama*. Medan: Kita menulis, 2020.
- Gaffar, Abdul. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Abdul." *Tafsere* 4, no. 2 (2016): 228–60.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, n.d.
- Heru Juabdin saba. "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2016 (July 2016): 129–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1498>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- LPMQ. *Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011.
- Pip Jones. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Edited by Saifuddin. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khasais Al-Ammah Li Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Rozikin, Choirur. "Interviu A'yuna Dzil Ma'unah." 2023.
- . "Interviu Daffa Haekal." 2023.
- . "Interviu Zulfatun Ni'mah." 2023.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Sudrajad, Ahmad Wahyu. "Interviu Reihana." 2023.
- Sudrajad, Wahyu. "Interviu Yu'an Arif." 2023.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-*

Ahmad Wahyu Sudrajat, Asyfaq Daniel,
Choirur Rozikin

PEMAHAMAN DAN
PENGIMPLEMENTASIAN AJARAN
SOSIAL DALAM AL-QUR'AN DI KALANGAN
MAHASISWA

Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2017): 61–82.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Mahaj*.
Damaskus: Dar al-Fikr, 2006.